

Jusri ani

turnitin hasil.docx

-  KTI & SKRIPSI TAHUN 2025 (2)
-  KTI & SKRIPSI TAHUN 2025 (2)
-  Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar

Document Details

Submission ID

trn:oid:::1:3351180661

Submission Date

Sep 25, 2025, 5:27 PM GMT+7

Download Date

Sep 25, 2025, 5:30 PM GMT+7

File Name

turnitin_hasil.docx

File Size

163.9 KB

28 Pages**5,472 Words****33,195 Characters**

28% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

- 25%  Internet sources
 - 17%  Publications
 - 0%  Submitted works (Student Papers)
-

Top Sources

25% Internet sources
 17% Publications
 0% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	ecampus.poltekkes-medan.ac.id	2%
2	Internet	eprints.poltekkesjogja.ac.id	2%
3	Internet	www.scribd.com	1%
4	Publication	Anisa Salsa Billa, Neneng Nurjanah, Deru Marah Laut, Yenni Hendriani Praptiwi, ...	1%
5	Internet	akbaranthonie.blogspot.com	1%
6	Internet	repo.poltekkes-medan.ac.id	1%
7	Internet	jurnal.poltekkeskupang.ac.id	<1%
8	Internet	pdfcookie.com	<1%
9	Internet	jurnal.unprimdn.ac.id	<1%
10	Publication	Amelia Rizky Hutami, Nindya Mayaningtyas Dewi, Nur Rohman Setiawan, Nanda ...	<1%
11	Internet	media.neliti.com	<1%

12	Internet	repositori.usu.ac.id	<1%
13	Internet	proceeding.unnes.ac.id	<1%
14	Internet	123dok.com	<1%
15	Internet	pt.scribd.com	<1%
16	Publication	Princess Keloay, Christy N. Mintjelungan, Damajanty H. C. Pangemanan. "Gambar...	<1%
17	Internet	qdoc.tips	<1%
18	Internet	id.123dok.com	<1%
19	Internet	repository.poltekkes-tjk.ac.id	<1%
20	Internet	docplayer.info	<1%
21	Internet	jurnal.unmuhjember.ac.id	<1%
22	Publication	Helinida Saragih, Jagentar Parlindungan Pane, Amnita Anda Ginting, Samfriati Si...	<1%
23	Internet	core.ac.uk	<1%
24	Internet	id.scribd.com	<1%
25	Internet	poltekkesbdg.info	<1%

26	Internet	repository.uinjkt.ac.id	<1%
27	Internet	uia.e-journal.id	<1%
28	Publication	Astrid M. Lesar, Damajanty H. C. Pangemanan, Kustina Zuliari. "GAMBARAN STAT...	<1%
29	Internet	bppsdmk.kemkes.go.id	<1%
30	Internet	repo.poltekkestasikmalaya.ac.id	<1%
31	Publication	Umi Sholihatin, Joko Subando. "Pengaruh Penggunaan Multimedia terhadap Moti...	<1%
32	Publication	Retno Puspitaningtiyas, Michael A. Leman, Juliatri .. "Perbandingan efektivitas de...	<1%
33	Internet	repo.stikesicme-jbg.ac.id	<1%
34	Internet	ejournal.poltekkes-smg.ac.id	<1%
35	Internet	openjournal.wdh.ac.id	<1%
36	Internet	(8-3-13) http://118.98.166.62/application/media/file/O2SN%202012/Newsletter%2...	<1%
37	Publication	Andini Wahyu Fitriani, Ratih Larasati, I.G.A Kusuma Astuti N.P. "GAMBARAN CARA...	<1%
38	Internet	eprints.walisongo.ac.id	<1%
39	Internet	repository.trisakti.ac.id	<1%

40	Internet	repository.unism.ac.id	<1%
41	Internet	www.popmama.com	<1%
42	Internet	digilib.unisayogya.ac.id	<1%
43	Internet	dspace.uui.ac.id	<1%
44	Internet	www.duniaandra.com	<1%
45	Publication	Irfan Nur Fajri Rahmat, Eliza Herijulianti, Ulfah Utami, Devy Octaviana. "HUBUNG...	<1%
46	Publication	Novia D. P. Rasni, Johanna A. Khoman, Damajanty H. C. Pangemanan. "Gambaran...	<1%
47	Publication	Wahyu P. Mararu, Kustina Zuliari, Christy N. Mintjelungan. "mbaran Status Keber...	<1%
48	Internet	antosoffblogaddress.blogspot.com	<1%
49	Internet	ayulindia.blogspot.com	<1%
50	Publication	Ainun Mardiah, Eka Sri Rahayu, Henny Febriani, Reca Reca et al. "Edukasi kesehat...	<1%
51	Publication	Christavia J. Motto, Christy N. Mintjelungan, Shane H.R. Ticoalu. "Gambaran kebe...	<1%
52	Publication	Maureen M. Mawuntu, Damajanty H. C. Pangemanan, Christy Mintjelungan. "GA...	<1%
53	Publication	Reca Reca, Ainun Mardhiah, Cut Aja Nuraskin. "Pelaksanaan Dental Health Educa...	<1%

54	Internet	lestariayuetika.blogspot.com	<1%
55	Internet	www.klinikrespirasimalang.com	<1%
56	Internet	www.perawatanherbal.com	<1%
57	Publication	Cheny Hontong, Christy N. Mintjelungan, Kustina Zuliari. "Hubungan status gingi...	<1%
58	Publication	Etty Yuniarly, Rosa Amalia, Wiworo Haryani. "Hubungan tingkat pengetahuan ten...	<1%
59	Publication	Marly H.R. Ratulangi, Vonny N.S. Wowor, Christy N. Mintjelungan. "Status gingiva...	<1%
60	Publication	Novany Lumempouw, Christy N. Mintjelungan, Kustina Zuliari. "Status kebersiha...	<1%
61	Publication	Virginia E. Wowor. "Hubungan antara Status Kebersihan Mulut dengan Karies Sis...	<1%
62	Internet	geograf.id	<1%
63	Internet	journal.stie-mce.ac.id	<1%
64	Internet	ktikeperawatangigi.blogspot.com	<1%
65	Internet	nikmatyadunia.blogspot.com	<1%
66	Internet	text-id.123dok.com	<1%
67	Internet	trotoarbanten.com	<1%

68	Internet	viadentalhealthy.blogspot.com	<1%
69	Internet	www.majalah-farmacia.com	<1%
70	Internet	www.poltekkes-denpasar.ac.id	<1%
71	Internet	www.solusisehatku.com	<1%
72	Publication	Monica M. Sengkey, Damajanty H. C. Pangemanan, Christy N. Mintjelungan. "STA...	<1%
73	Publication	Vonny N. S. Wowor, Janno B. B. Bernadus, Grace M. P. Lumbangaol. "Hubungan P...	<1%
74	Internet	repositori.uin-alaudidin.ac.id	<1%
75	Publication	Anna M. Maruanaya, Ni Wayan Mariati, Damajanty H. C. Pangemanan. "GAMBAR...	<1%
76	Publication	Desi Andriyani, Arianto Arianto, Sulastri Sulastri. "Perawatan Gigi Dan Mulut Men...	<1%
77	Publication	Ravenske E. C Momongan, Benedictus S. Lampus, Juliatri .. "STATUS KEBERSIHAN ...	<1%
78	Publication	Selvi Mohamad, Eka Rati Astuti, Magdalena Martha Tompunuh, Desak Made Yulia...	<1%
79	Publication	Yohanes I Gede K.K, Karel Pandelaki, Ni Wayan Mariati. "HUBUNGAN PENGETAHU...	<1%
80	Internet	jurnal.unej.ac.id	<1%

BAB 1 PENDAHULUAN

A Latar Belakang.

Kesehatan gigi dan mulut memiliki kontribusi yang amat pokok untuk kesehatan umum dan kesejahteraan seseorang. Hal ini berpengaruh besar terhadap kualitas hidup individu. Memiliki rongga mulut yang sehat adalah suatu keharusan, dan hal ini dapat dicapai jika kita menjaga kebersihan mulut secara rutin. Menjaga kebersihan rongga mulut dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang saat berbicara, makan, dan berinteraksi sosial, tanpa mengalami rasa sakit, ketidaknyamanan, atau rasa malu (Azikin et al 2020).

Baik individu dewasa maupun anak-anak memiliki potensi menderita masalah kesehatan gigi dan mulut. Namun, khususnya anak-anak, tingkat sekolah dasar, cenderung lebih rentan terhadap permasalahan tersebut (Mukhbitin, 2018). Menurut data yang dikemukakan oleh Kemenkes RI tahun 2018 sekitar 93% anak-anak di Indonesia menderita kondisi kesehatan gigi yang kurang baik. Masalah umum dengan kesehatan mulut adalah karies gigi, yang dikenal juga sebagai kondisi gigi berlubang. Karies gigi adalah penyakit yang terinfeksi oleh bakteri dan sifatnya irreversible, artinya tidak bisa kembali seperti semula. Proses terjadinya karies berawal dari demineralisasi, yaitu berkurangnya mineral pada gigi, yang akhirnya mengakibatkan terbentuknya kavitas atau lubang. Ketika karies telah muncul, Kondisi ini juga dapat mengganggu kesehatan gigi dan mulut.

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap permasalahan kesehatan gigi dan mulut pada anak adalah rendahnya tingkat kesadaran mereka dalam menjaga kebersihan oral. Di antara berbagai masalah yang muncul, tingginya angka kasus karies atau gigi berlubang menjadi perhatian serius (Malawat, 2022).

Secara umum, derajat kebersihan gigi dan mulut pada anak-anak di jenjang sd masih belum mencapai standar yang optimal. Kondisi ini disebabkan

oleh keterbatasan edukasi serta kurangnya pemahaman mengenai urgensi dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Anak-anak berusia 6 hingga 12 sering kali tidak tau sepenuhnya mengenai cara yang benar dalam merawat kesehatan gigi mereka. Untuk tetap menjaga tingkat kebersihan gigi dan mulut, mereka perlu rutin menggosok gigi, hingga dapat mengurangi risiko terbentuknya karang gigi yang berpotensi merusak jaringan keras gigi yang semakin lama akan menyebabkan karies gigi (Raule, 2019).

Berdasarkan penelitian Kesda pada tahun 2018, kebiasaan menyikat gigi yang benar mengarah pada standar FDI (Federation Dentaire International). Kebiasaan ini mencakup rutinitas menyikat gigi setiap hari, setidaknya dua kali, yakni setelah sarapan dan menjelang tidur di malam hari. Di Provinsi Sulawesi Selatan, data menunjukkan bahwa 93,5% penduduk menyikat gigi setiap hari. Namun, yang melakukannya pada waktu yang tepat hanya sebesar 8,8%.

Menyikat gigi dengan cara yang benar adalah aspek utama dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Keefektifan perawatan gigi sangat bergantung pada kebiasaan menyikat gigi, termasuk metode yang digunakan, seberapa sering dilakukan, dan waktu yang sesuai. Masa sekolah dasar menjadi tahap yang sempurna untuk mengembangkan keahlian gerak anak, seperti membiasakan mereka menggosok gigi dengan baik. Pada usia ini, anak-anak lebih rentan mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulut. Sehingga berharga bagi kita untuk memberikan perhatian ekstra terhadap hal ini (Amaliah, 2021).

Kurangnya kebiasaan sikat gigi pada waktu yang benar berpengaruh negatif terhadap kebersihan gigi dan mulut anak sehingga menjadikannya kurang optimal, karena dapat menyebabkan masalah kesehatan yang berbeda. Hal ini membuktikan bahwa waktu yang tepat untuk menyikat gigi memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga kesehatan gigi anak, akibat kebiasaan ini sehingga berkontribusi besar terhadap kebersihan gigi dan mulut mereka. Oleh sebab itu, memahami bagaimana kebiasaan menyikat gigi anak

dan menjadi hal yang sangat penting memengaruhi derajat kebersihan gigi dan mulut (Billa et al., 2023).

Pada anak-anak yang masih bersekolah dasar, dapat melindungi kesehatan giginya dengan cara menyikat gigi secara rutin. Tetapi, seringkali anak-anak di usia ini juga memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan manis dan mengandung gula, seperti permen, coklat, dan donat. Selain itu, mereka cenderung hanya menyikat gigi saat mandi, serta sebelum dan setelah tidur, padahal karies gigi banyak dipicu oleh kebiasaan yang kurang baik tersebut. (Novitasari et al., 2023).

Berdasarkan data diatas bahwa siswa anak seusia sekolah dasar belum melindungi kebersihan giginya dengan efektif. Peneliti melakukan survei awal pada siswa SDN 62 Tajong Kab. Bone dan didapatkan bahwa 43 dari 68 siswa memiliki karies. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa tersebut belum melaksanakan kegiatan menyikat gigi dengan benar, baik dari segi waktu, cara, maupun durasinya. Dari temuan ini, jelas bahwa permasalahan kebersihan gigi dan mulut masih perlu diteliti lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Maka, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kebiasaan menyikat gigi serta tingkat kebersihan gigi dan mulut pada siswa.

B Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Gambaran Kebiasaan Menyikat Gigi Dengan Tingkat Kebersihan Gigi Mulut Pada Siswa SDN 62 Tajong Kab. Bone?”

C Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kebiasaan menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi mulut pada siswa sdn 62 Tajong Kab. Bone

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui kebiasaan menyikat gigi, pada siswa SDN 62 Tajong Kab. Bone

- b. Untuk mengetahui status kebersihan gigi pada siswa SDN 62 Tajong Kab. Bone

D Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat menerapkan pengetahuan yang didapat dari institusi dan dapat menambah wawasan tentang pentingnya menyikat gigi terhadap kebersihan gigi dan mulut.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau informasi di bidang ilmu Kesehatan gigi mengenai pentingnya menyikat gigi terhadap kesehatan gigi mulut.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A Menyikat gigi

1. Pengertian Menyikat gigi

Menyikat gigi merupakan tindakan yang paling banyak disarankan untuk membersihkan sisa-sisa makanan yang menempel pada permukaan gigi dan gusi. Meskipun tidak ada batasan waktu yang ketat, biasanya dianjurkan untuk Menggosok gigi sebaiknya dilakukan dalam rentang waktu 2 hingga 5 menit. Yang terpenting, proses ini harus dilakukan secara sistematis agar seluruh bagian gigi dapat dibersihkan dengan baik. Menyikat gigi merupakan metode yang sederhana namun efektif untuk membersihkan sisa makanan dan plak. Kita bisa menggunakan sikat gigi konvensional atau kayu siwak, tujuannya tetap sama, yaitu memastikan mulut bersih mulut dari makanan yang tertinggal. Dengan demikian, proses pembusukan dapat dihambat, yang pada gilirannya membantu mencegah kerusakan gigi (Putri & Maimaznah, 2021).

Menyikat gigi umumnya diterapkan untuk menghilangkan sisa-sisa makanan yang tertinggal di sekitar gigi. Terdapat berbagai metode dalam menyikat gigi, dan untuk mencapai hasil yang maksimal, penting untuk menerapkan teknik yang benar. Tidak hanya satu teknik yang diperlukan, melainkan kombinasi beberapa teknik sesuai dengan urutan gigi. Tujuan dari hal ini adalah memastikan seluruh bagian terluar gigi dapat dibersihkan secara menyeluruh tanpa merusak lapisan gigi (Tanu et al., 2019).

2. Pengertian Perilaku menyikat gigi

Perilaku adalah serangkaian tindakan yang sering dilakukan oleh manusia, mencakup berbagai aspek seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, belajar di perguruan tinggi. Dari penjelasan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa perilaku manusia mencakup semua bentuk

kegiatan, baik yang dapat kita lihat secara langsung maupun yang tidak terlihat oleh orang lain. Secara umum, perilaku dapat berarti sebagai segala jenis bentuk tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Perilaku merupakan bagian dari cerminan dari kepribadian yang tercermin dalam pendapat, pemikiran, sikap, serta berbagai sudut pandang lainnya, dapat dilihat dari fisik maupun yang bersifat non-fisik. Tetapi, perilaku juga dapat dipahami sebagai respons psikologis individu terhadap lingkungan sekitarnya. Respons ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu respons pasif yang terjadi tanpa tindakan nyata serta respons aktif yang diwujudkan melalui tindakan konkret (Tampubolon & Sibuea, 2022).

Perilaku menyikat gigi merupakan aktivitas yang dapat terlihat maupun tidak, yang bertujuan untuk menghilangkan lapisan lunak yang terdapat di bagian terluar gigi. Kegiatan ini memiliki peranan yang sangat penting dilakukan guna menjaga kesehatan gigi dan mulut kita (Linasari & Meilendra, 2019). Kebiasaan menyikat gigi merupakan kebiasaan yang mulai dibentuk sejak masa kanak-kanak. Kebiasaan ini punya peran penting dalam menjaga kesehatan gigi yang mencakup aspek pemahaman, sikap, dan tindakan terkait konsep kesehatan, masalah gigi, dan cara pencegahannya. Di sini, kesehatan gigi tidak cuma soal gigi aja, tapi juga seluruh jaringan dalam mulut, termasuk gusi (kholid, 2015).

3. Tujuan menyikat gigi

Menyikat gigi punya peran penting untuk menjaga kesehatan mulut. Selain membersihkan plak dan sisa makanan yang menempel, kebiasaan ini juga mencegah kotoran menumpuk yang bisa merusak gigi. Selain itu, menyikat gigi dapat merangsang jaringan gusi dan mengatasi masalah bau mulut yang tidak diinginkan, atau yang dikenal sebagai halitosis. (Purwaningsih et al., 2022). Menyikat gigi di waktu yang sesuai punya peran untuk menjaga kesehatan pada gigi dan mulut. Idealnya, kebiasaan

ini dikerjakan sehabis sarapan dan menjelang tidur malam. Menyikat gigi sehabis sarapan membantu menghilangkan sisa makanan yang masih menempel, sementara menyikat gigi sebelum tidur berfungsi untuk menghilangkan kotoran yang tertinggal setelah makan malam. Dengan rutin menerapkan kebiasaan ini, Kesehatan gigi dan mulut bisa tetap terlindungi dengan lebih optimal (Purwaningsih et al., 2022).

4. Cara menyikat gigi

Teknik menyikat gigi adalah tahap dalam membersihkan seluruh bagian pada gigi dengan berbagai gerakan. Kalau dikerjakan sesuai dengan gerakan yang sesuai, ini bisa membantu mengurangi resiko gigi berlubang (W. W. Putri & Nina, 2021). Menyikat gigi dengan cara yang kurang tepat bisa bikin sisa makanan tetap menempel di gigi. Akibatnya, bakteri bisa memicu proses pengasaman yang berisiko bagi kesehatan gigi. Yang pada gilirannya berpotensi menimbulkan karies atau gigi berlubang. Banyak orang cenderung hanya menyikat bagian luar gigi dengan gerakan yang kurang benar, dan seringkali mengabaikan bagian lidah. Praktik ini memungkinkan berkembangnya bakteri di dalam mulut, sehingga meningkatkan risiko terbentuknya karies pada gigi (Saputri et al., 2022). Disarankan untuk menyikat gigi menggunakan pasta gigi berfluoride karena dapat memperkuat enamel gigi. Untuk anak-kecil, sebaiknya pilih pasta gigi yang memiliki varian rasa buah supaya lebih menarik dan membuat mereka lebih semangat menyikat gigi, agar mereka lebih antusias dalam menjaga kebersihan gigi mereka. (Nugroha et al., 2019). Rus memperhatikan hal-hal berikut:

Dalam menyikat gigi, penting untuk memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Pastikan sikat gigi mampu membersihkan gigi, terutama di area saku gusi dan di antara gigi.
- b. Gerakan menyikat gigi harus dilakukan dengan lembut untuk mencegah kerusakan pada jaringan gusi dan menghindari abrasi. 1

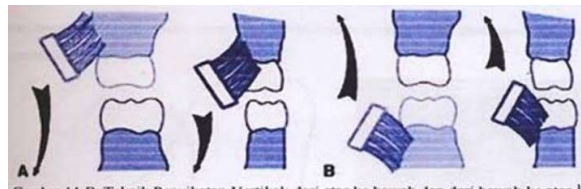
- c. Proses menyikat gigi perlu dilakukan dengan teliti, teratur, dan cermat, tanpa tergesa-gesa.

Terdapat berbagai teknik yang bisa digunakan saat menyikat gigi, antara lain:

a. Teknik vertikal

Teknik menyikat gigi yang baik dimulai dengan melakukan gerakan vertikal. Untuk rahang atas, gunakan sikat gigi dengan menggerakkannya dari atas ke bawah. Sementara itu, pada rahang bawah, gerakkan sikat dari bawah ke atas.,

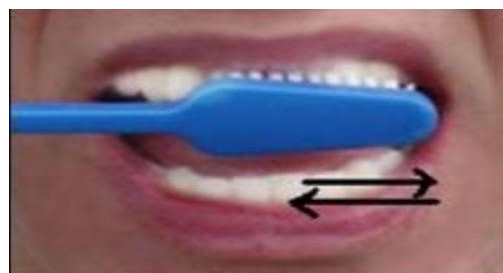
Gambar 3. 1 Teknik Vertikal



b. Teknik horizontal

Teknik menyikat gigi dengan gerakan horizontal dilakukan dengan menggerakkan sikat maju-mundur ke samping mengikuti permukaan gigi. Metode ini umumnya disarankan untuk anak-anak, dengan gerakan horizontal yang diterapkan pada permukaan oklusal gigi.

Gambar 3. 2 Teknik Horizontal



c. Teknik fones (sirkuler)

Teknik menyikat gigi yang baik dan benar melibatkan gerakan memutar yang mengarah ke gingiva dan permukaan gigi. Menerapkan teknik ini dalam kehidupan sehari-hari sangat krusial

80 dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, maka dapat menghindari masalah bau mulut yang kurang sedap (Saputri et al., 2022).

Gambar 3. 3 Teknik Fones (sirkuler)



5. Frekuensi menyikat gigi

29 Frekuensi menyikat gigi merujuk pada sejauh mana seseorang sering melakukan kegiatan menyikat gigi dalam jangka waktu tertentu. Dalam hal ini, periode yang dimaksud adalah satu kali dalam 24 jam atau sehari. Menurut Safitri (2019). frekuensi menyikat gigi yang dianjurkan yaitu sekurang-kurangnya dua kali sehari. Bahkan disarankan untuk 2-3 kali sehari. Penting untuk memperhatikan frekuensi ini karena akan berpengaruh pada perilaku seseorang dalam menjaga kebersihan gigi, yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan gigi remaja yang baik (Purwaningsih et al., 2022).

7 Menurut Ririn Fitriana (2010) Disarankan untuk menyikat gigi setidaknya dua kali dalam sehari, yaitu sehabis sarapan dan menjelang tidur malam. Meskipun sebaiknya gigi dibersihkan setiap selesai makan, yang paling utama adalah menyikatnya menjelang tidur malam. Berbagai asosiasi dokter gigi, baik dalam maupun luar negeri, merekomendasikan kebiasaan menyikat gigi dua kali sehari. Sementara itu, menyikat gigi setelah makan tidak selalu menjadi keharusan, sangat penting untuk melakukannya sebelum tidur, karena kuman yang menempel di gigi saat kita tidur dapat menyebabkan kerusakan gigi. (Nugroha et al., 2019).

B Kebiasaan Menyikat Gigi

Kebiasaan buruk adalah perilaku yang sebaiknya dihindari, karena jika terus dilakukan akan berkembang menjadi sifat yang tidak diinginkan. Sebaliknya, kebiasaan baik memiliki potensi untuk membentuk perilaku positif. Salah satu contoh perilaku positif yang bisa dibiasakan adalah menyikat gigi, yang dapat menghasilkan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari (Wanti et al., 2021).

Kebiasaan menyikat gigi adalah suatu tindakan secara rutin dan terus menerus akan membentuk suatu pola yang menjadi bagian dari kebiasaan bawah sadar seseorang (Agustin, 2020). Selain itu, Kebiasaan ini turut memengaruhi tingkat keparahan karies. Anak-anak yang rutin menyikat gigi umumnya mengalami karies yang lebih ringan dinilai dari mereka yang lebih jarang melakukannya (Malawat et al., 2022).

Kebiasaan menyikat gigi pada anak-anak sekolah dasar bisa terpengaruh oleh berbagai faktor, diantaranya adalah motivasi. Motivasi ialah faktor pendorong yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu, yang bisa bersumber dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari lingkungan sekitar (motivasi ekstrinsik). Motivasi intrinsik mencakup kebutuhan serta minat pribadi, sedangkan motivasi ekstrinsik bisa berasal dari dukungan keluarga, pengaruh lingkungan, dan ketersediaan fasilitas (Wanti et al., 2021).

Rutinitas terbaik dalam menyikat gigi yaitu sehabis makan malam atau menjelang tidur. Membantu anak menyikat gigi di malam hari merupakan kebiasaan positif yang dapat membentuk kebiasaan menyikat gigi menjelang tidur. Menyikat gigi dengan baik di malam hari menjadi langkah efektif dalam menjaga kesehatan gigi (Napitupulu, 2023).

Disarankan untuk menyikat gigi tiga kali dalam sehari, yaitu setelah makan pagi, setelah makan siang, dan menjelang tidur malam. Luangkan waktu sekitar 5 hingga 120 detik untuk memastikan kebersihan gigi tetap terjaga. Penelitian membuktikan bahwa menyikat gigi selama 120 detik dapat membersihkan plak hingga 26% lebih efektif dibandingkan jika hanya dilakukan selama 5 detik. Durasi menyikat ini mencakup waktu dan cara

menyikat gigi. Jika gigi tidak disikat dengan frekuensi yang benar, hal ini bisa merusak gigi (Napitupulu, 2023).

C Status Kebersihan Gigi Mulut

Kebersihan gigi dan mulut mencerminkan seberapa bebas rongga mulut seseorang terjaga dari kotoran seperti plak dan karang gigi. Jika tidak dijaga dengan baik, plak dapat menumpuk di gigi dan menyebar ke semua permukaannya. Lingkungan mulut yang lembap, gelap, dan selalu basah sangat cocok untuk pertumbuhan bakteri yang menyebabkan plak. Kesehatan, baik fisik maupun mental, Merupakan bagian krusial dalam kehidupan manusia. Hal ini juga berlaku bagi anak-anak, di mana Setiap orang tua tentu mengharapkan agar anak mereka tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya (Pariati & Larasati, 2021).

Kesehatan gigi dan mulut dapat diartikan sebagai kondisi optimal dari jaringan lunak dan keras pada gigi, serta bagian lain di dalam mulut. Keadaan ini membuat seseorang dapat makan, berbicara, dan bersosialisasi tanpa terganggu oleh masalah fungsi, penampilan, atau rasa tidak nyaman yang disebabkan oleh penyakit, masalah gigi, atau kehilangan gigi. Oleh karena itu, seseorang dapat hidup secara sosial dan ekonomi dengan produktif (Risna & Fauzia, 2022).

Melindungi kesehatan gigi dan mulut bisa berawal dengan kebiasaan setiap hari yang baik, misalnya menyikat gigi dengan teknik yang sesuai, mengatur pola makan, disamping itu. memahami pentingnya perawatan gigi dan mulut. Namun, ironisnya, hanya 2,8% penduduk Indonesia yang menyikat gigi dengan benar setidaknya dua kali sehari. Kondisi kesehatan gigi dan mulut di Indonesia cukup mengkhawatirkan, dengan 57,6% penduduk mengalami masalah gigi dan mulut, sementara hanya 10,2% yang mendapatkan perawatan dari tenaga medis gigi(Yulistina et al., 2019).

Menjaga kebersihan gigi dan mulut merupakan hal yang sangat penting untuk mencegah berbagai penyakit gigi serta mempertahankan kesehatan gigi dan mulut. Menurut Green dan Vermilion, Terdapat sebuah indeks yang disebut

Oral Hygiene Index Simplified (OHIS), yang memberikan nilai angka untuk menyatakan kondisi kebersihan dan kesehatan gigi serta mulut seseorang saat diuji. Angka OHIS ini diperoleh dari jumlah indeks debris dan indeks kalkulus(Aqidatunisa et al., 2022).

1. Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)

Oral Hygiene Index Simplified (OHIS) adalah skor yang menggambarkan tingkat kebersihan gigi dan mulut seseorang saat pemeriksaan dilakukan. Nilai OHIS ini didapat dari total penjumlahan antara indeks debris dan indeks kalkulus (Harapan & Faradilla, 2020). Menurut (Karamoy et al., 2019) Penilaian skor OHI-S ialah sebagai berikut:

- a. Baik 0-1,2
- b. Sedang 1,3-3,0
- c. Buruk 3,1-6,0

Menurut (Harapan & Faradilla, 2020) Pada Oral Hygiene Index, penentuan skor untuk setiap gigi dilakukan sebagai berikut:

Penentuan Skor Debris

- a. Skor 0: Tidak terdapat debris sama sekali.
- b. Skor 1: Terdapat debris pada 1/3 permukaan atau kurang, dihitung dari area servikal, atau ada pewarnaan ekstrinsik pada sebagian atau seluruh permukaan gigi tanpa adanya debris lunak.
- c. Skor 2: Terdapat debris lebih dari 1/3 namun kurang dari 2/3 bagian gigi (dari area servikal).
- d. Skor 3: Terdapat debris lebih dari 2/3 atau pada seluruh bagian gigi.

Penentuan Skor Kalkulus:

- a. Skor 0: Tidak ada karang gigi.
- b. Skor 1: Ada karang gigi supragingiva yang mencakup kurang dari 1/3 bagian gigi, atau kurang dari 2/3 dari area gigi yang dihitung dari servikal.
- c. Skor 2: Terdapat karang gigi supragingival lebih dari 1/3 tetapi kurang dari 2/3 bagian gigi.

- d. Skor 3: Terdapat karang gigi supragingival yang mencakup lebih dari 2/3 bagian atau seluruh permukaan gigi.

2. Debris

Debris merupakan Sisa sisa halus yang terselip pada gigi. Material ini meliputi dari lapisan biofilm, sisa makanan, dan material alba (Jumriani & Liasari, 2019). Sisa makanan dan bakteri yang tertinggal di gigi bisa menyebabkan karies. Jadi, langkah paling efektif untuk mencegah karies adalah dengan rutin menyikat gigi menggunakan teknik yang tepat. Kerusakan gigi dapat mempengaruhi hidup sehari-hari, karena gigi merupakan bagian penting dari tubuh kita yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi (Ar et al., 2023).

3. Plak

Plak bisa diartikan sebagai lapisan lembut yang membentuk biofilm. Lapisan ini tidak mengandung mineral dan dapat menempel pada gigi atau bagian keras lainnya di dalam mulut, atau bagian dari pada tambalan gigi, baik yang sementara maupun permanen. Plak tidak dapat dibersihkan hanya dengan cara pembersihan mulut seperti air liur atau pergerakan lidah; agar plak dapat dihilangkan, perlu dilakukan penyikatan gigi. Plak menempel dengan kuat pada permukaan gigi dan hanya bisa diatasi dengan cara pembersihan secara impulsif maupun kimia. Untuk mengendalikan plak secara mekanis, kita dapat memanfaatkan alat seperti sikat gigi, pembersih antara gigi, dan obat kumur. Sementara itu, untuk mengatasi plak dengan cara kimia, penggunaan obat kumur adalah pilihan yang sesuai (Dirman et al., 2023).

4. Kalkulus

Karang gigi yang mengeras merupakan plak yang telah menumpuk dan mengeras, melekat kuat pada gigi maupun benda padat lainnya di dalam mulut. Hal ini menyebabkan permukaan gigi menjadi lebih kasar dan tebal. Proses terbentuknya karang gigi diawali dengan

6 plak dan sisa makanan yang tidak dibersihkan dengan baik. Ciri-ciri karang gigi meliputi permukaan yang keras dan kasar, serta perubahan warna yang bervariasi dari putih kekuningan hingga coklat kehitaman. Pengaruh dari karang gigi meliputi beberapa hal seperti gusi yang mudah berdarah, gusi yang terlihat merah, serta bau mulut yang tidak enak. dan gigi yang dapat goyang. 15 Jika tidak ditangani dengan benar, kondisi ini bisa berujung pada kehilangan gigi.

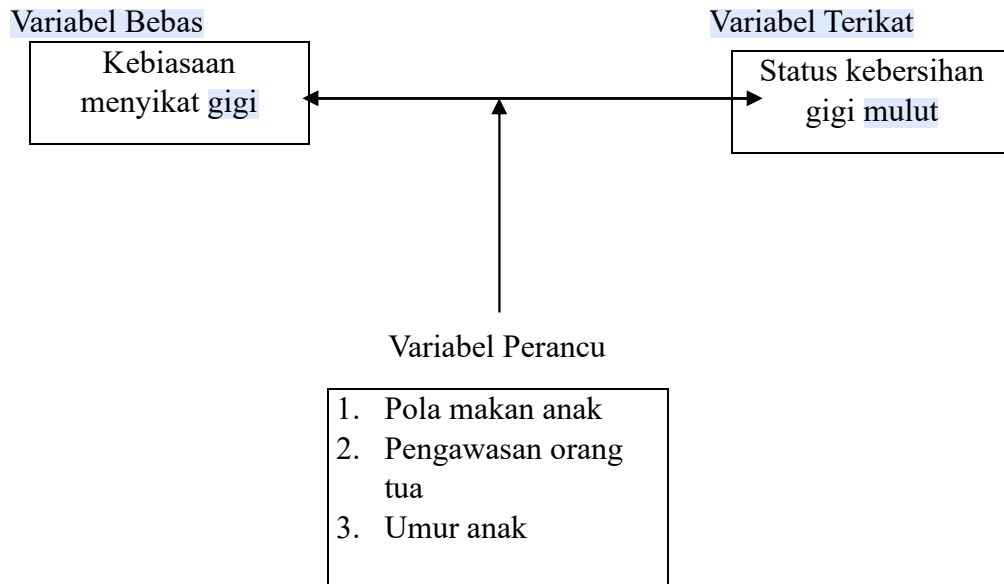
22 5. pemeliharaan kesehatan gigi

Pemeliharaan kesehatan gigi yang paling umum dilakukan adalah menyikat gigi. Kebiasaan ini sangat berperan penting dalam mencegah timbulnya gigi berlubang. Jika cara menyikat gigi dilakukan dengan benar, maka perawatan itu akan lebih efektif. Untuk hasil yang optimal, sebaiknya menyikat gigi dilakukan secara sistematis, dimulai dari bagian belakang (posterior) ke bagian depan (anterior), dan diakhiri pada sisi belakang gigi yang lain, sehingga tidak ada gigi yang terlewat.

50 Menggosok gigi dengan menggunakan fluoride adalah langkah penting dalam mencegah karies gigi. Penggunaan fluoride, baik secara sistem maupun topikal melalui pasta gigi, dapat membantu mencegah kerusakan gigi berlubang. Selain itu, frekuensi seseorang dalam menyikat gigi juga berpengaruh besar dalam melindungi kebersihan mulut. 41 Disarankan untuk menyikat gigi dua kali sehari, yaitu sehabis makan pagi dan menjelang tidur malam. Selain itu, pemeriksaan gigi dan mulut anak secara rutin setiap enam bulan juga penting dilakukan. (Meidina, 2023).

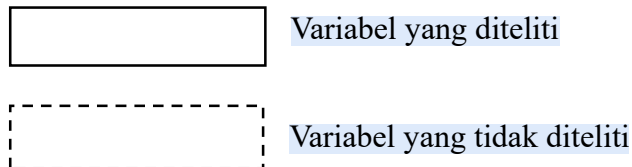
30

D Kerangka Konsep



2

Keterangan:



BAB III METODE PENELITIAN

A Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian non-eksperimental atau observasional dengan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi kebersihan gigi mulut menurut kebiasaan menyikat gigi pada siswa-siswi SDN 62 Tajong.

B Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat

Penelitian ini akan dilakukan di SDN 62 Tajong Kab. Bone.

2. Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2025.

C Populasi dan Sempel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 62 Tajong Kab. Bone yang berjumlah 68 siswa.

2. Sempel

Sempel pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode *total sampling* dimana mengikutsertakan semua populasi yang ada. Sehingga pada penelitian ini sampel yang dipakai yaitu sebanyak 68 sampel.

D Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer merupakan informasi yang didapatkan dari proses pembagian kuesioner

2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi tertentu. Dalam penelitian ini meliputi Nama, Alamat, Tempat Tanggal Lahir, Umur, dan Jenis Kelamin, diperoleh dari SD Negeri 62 Tajong Kab. Bone.

E. Instrumen Penelitian

1. Lembar Kuesioner
2. Lembar pemeriksaan *oral hygiene index simplified* (OHI-S)

F. Alat dan Bahan Penelitian

1. Alat
 - a. Alat tulis
 - b. Kaca mulut
 - c. Sonde
 - d. Nierbeken
2. Bahan
 - a. Masker
 - b. Handscoon
 - c. Alkohol 70%
 - d. Swab/cair
 - e. Tissue

G. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur
1.	Kebiasaan menyikat gigi meliputi cara yang benar, frekuensi yang dianjurkan, dan waktu terbaik untuk melakukannya	Menyikat gigi secara rutin merupakan kebiasaan yang sangat penting untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menyikat gigi agar hasilnya maksimal yaitu 1. Teknik menyikat gigi	Lembar kuesioner	Keterangan Skor tiap jawaban: Tidak pernah = 0 Jarang = 1 Kadang-kadang = 2 Selalu = 3 Kriteria penilaian Baik = 24-30 point

		2.Frekuensi menyikat gigi 3.Waktu menyikat gigi		Cukup =18-23 point Kurang = 0-17 point
2.	Status kebersihan gigi mulut	kondisi yang menandakan bahwa rongga mulut seseorang bersih dari kotoran, seperti plak dan karang gigi.	- Alat od - Alkohol - Kartu status	- Baik 0-1,2 - Sedang 1,3-3,0 - Buruk 3,1-6,0 (Green and Vermillion)

H.Prosedur Penelitian

1. Tahap awal

- a. Peneliti mengajukan permohonan izin penelitian dari institusi yaitu Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Makasaar untuk ditujukan kepada kepala sekolah SD Negeri 62 Tajong Kab. Bone agar bersedia dan memberikan izin peneliti menjadi lokasi/ tempat diadakan penelitian.
- b. Setelah mendapat izin dari institusi, peneliti menemui kepala sekolah untuk meminta izin mengadakan penelitian dan mengambil data serta membuat kontrak tentang jadwal pengambilan data agar dipersiapkan oleh calon responden.

2. Tahap kerja

- a. Peneliti mempersilahkan responden untuk masuk ke ruang kelas
- b. Peneliti memberikan penjelasan tentang penelitian ini.
- c. Dilakukan pemberian informant consent untuk setiap responden agar memberikan kepada orang tua/wali sebagai tanda persetujuan.

- d. Dilakukan pembagian kousioner untuk tahap awal dan juga akan dijelaskan tentang cara mengisi kuesioner.
 - e. Menginstruksikan responden untuk menjawab lembar pertanyaan.
 - f. Mengumpulkan lembar pertanyaan yang telah di isi oleh responden
 - g. Menginstruksikan responden agar tetap tenang dan melanjutkan pemeriksaan OHI-S pada responden secara bergantian.
3. Tahap akhir
- a. Memeriksa kembali hasil kartu status dan lembar kousioner
 - b. Mengolah data yang sudah dikumpulkan.

I.Kriteria Penilaian

1. Menentukan kebersihan gigi mulut dengan cara melakukan pengukuran indeks OHI-S.

DI

CI

OHI-S

--

--

--

$$OHI-S = DI + CI$$

Kriteria Penilaian

Baik 0-1,2

Sedang 1,3-3,0

Buruk 3,1-3,0

Gigi yang diperiksa

- a. Gigi 6 kanan atas pada permukaan bukal
- b. Gigi 1 kanan atas pada permukaan labial
- c. Gigi 6 kiri atas pada permukaan bukal

- d. Gigi 6 kiri bawah pada permukaan lingual
 - e. Gigi 1 kiri bawah pada permukaan labial
 - f. Gigi 6 kanan bawah pada permukaan lingual
2. Pengukuran teknik dan frekuensi menyikat gigi menggunakan pengisian kuesioner.

J. Analisis Data

Informasi yang didapat dari pemeriksaan langsung akan dianalisis dengan cara deskriptif. Kemudian, informasi tersebut akan diolah dan ditunjukkan dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasilnya akan disajikan dalam format crosstab (tabulasi silang), yang bertujuan untuk menyusun dan mengorganisir data dengan cara yang memudahkan proses penjumlahan. Informasi tersebut akan disusun dan dipresentasikan dengan menggunakan tabel atau grafik.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 62 Tajong yang terletak di Kabupaten Bone. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang memiliki jumlah siswa cukup untuk penelitian mengenai kebiasaan menyikat gigi dan tingkat kebersihan gigi dan mulut. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2025 dengan jumlah responden sebanyak 68 siswa

Berdasarkan data yang diperoleh dari lembar kuesioner dan observasi langsung, karakteristik responden terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan yang duduk di bangku kelas I - VI:

1. Karakteristik responden

Tabel 4. 1 Identitas Anak Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa SDN 62 Tajong Kab. Bone

Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	35	51,5
perempuan	33	48,5
Total	68	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah responden cukup seimbang, dengan responden laki-laki sedikit lebih banyak dibanding dengan responden perempuan.

2. Kebiasaan menyikat gigi

Kebiasaan menyikat gigi merupakan salah satu hal terpenting dalam perkembangan kerusakan gigi. Pembersihan gigi yang tepat dan benar meningkatkan kinerja dalam strategi menyikat gigi.

Tabel 4. 2 Distribusi berdasarkan kebiasaan menyikat gigi pada siswa SDN 62 Tajong Kab. Bone

Kebiasaan menyikat gigi	N	Persentase
Baik	28	41,2
Cukup	27	39,7
Kurang	13	19,1
Total	68	100

Berdasarkan tabel di atas, responden yang masuk dalam kategori kebiasaan menyikat gigi kurang sebanyak 13 orang (19,1%) dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan anak masih masih menyikat gigi secara tidak benar.

3. Status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S)

Tabel 4. 3 Distribusi berdasarkan tingkat kebersihan gigi pada siswa SDN 62 Tajong Kab. Bone

Tingkat Kebersihan Gigi	N	Persentase
Baik	30	44,1
Sedang	38	55,9
Buruk	0	0
Total	68	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori kebersihan gigi dan mulut sedang, yaitu sebanyak 38 (55,9) responden. Sementara itu, sebanyak 30 (44,1) responden berada dalam kategori baik, dan tidak ada siswa yang tergolong dalam kategori buruk.

Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan gigi dan mulut tergolong cukup baik, meskipun masih terdapat sebagian besar yang belum mencapai kategori ideal. Tidak ditemukannya siswa dalam kategori buruk dapat menunjukkan bahwa kebiasaan menyikat gigi sudah cukup diperhatikan oleh siswa, meskipun belum sepenuhnya optimal dalam hal frekuensi, waktu, dan teknik menyikat gigi.

4. Tabulasi silang

Tabel 4. 4 Tingkat Kebersihan Gigi Mulut Berdasarkan Kebiasaan Menyikat Gigi Pada Siswa SDN 62 Tajong Kab. Bone

Kebiasaan menyikat gigi	Tingkat kebersihan gigi							
	Baik		Sedang		Buruk		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	22	78,6	6	21,4	0	0	68	100
cukup	5	18,5	22	81,5	0	0	68	100
Kurang	2	15,4	11	61,6	0	0	68	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa kebanyakan siswa yang memiliki kebiasaan menyikat gigi baik (28 orang) menunjukkan tingkat kebersihan gigi dan mulut yang baik, yaitu sebanyak 22 orang (78,6%), sedangkan sisanya sebanyak 6 orang (21,4%) berada pada kategori cukup. Tidak ada satupun siswa dengan kebiasaan menyikat gigi baik yang memiliki OHI-S kategori buruk.

Pada kategori siswa dengan kebiasaan menyikat gigi cukup (27 orang), sebagian besar justru memiliki kebersihan gigi mulut yang sedang, yaitu sebanyak 22 orang (81,5%), dan hanya 5 orang (18,5%) yang masuk dalam kategori OHI-S baik.

Sementara itu, pada siswa dengan kebiasaan menyikat gigi yang kurang (13 orang), sebagian besar atau 11 orang (84,6%) tergolong dalam kategori kebersihan gigi dan mulut sedang, dan hanya 2 orang (15,4%) yang masuk dalam kategori OHI-S baik. Tidak ada siswa yang tergolong dalam kategori OHI-S buruk pada seluruh kelompok kebiasaan menyikat gigi.

B Pembahasan

Dari hasil yang didapatkan pada siswa SDN 62 Tajong Kab. Bone, Berdasarkan karakteristik responden, diperoleh hasil bahwa jumlah siswa laki-laki dan perempuan relatif seimbang. Keseimbangan ini memberikan gambaran yang lebih objektif karena tidak ada dominasi dari salah satu jenis kelamin yang dapat mempengaruhi pola kebiasaan menyikat gigi.

Dengan demikian, perilaku yang ditemukan dalam penelitian ini dapat mencerminkan kondisi umum siswa di sekolah tersebut.

Dari hasil kebiasaan menyikat gigi menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah memiliki kebiasaan menyikat gigi yang baik. Namun, masih ditemukan sebagian siswa yang kebiasaannya tergolong cukup bahkan buruk. Hal ini menandakan bahwa belum semua siswa menerapkan perilaku menyikat gigi sesuai anjuran yang tepat. Beberapa siswa mungkin sudah terbiasa menyikat gigi setiap hari, tetapi masih kurang tepat dalam hal waktu, seperti tidak menyikat gigi setelah sarapan atau sebelum tidur malam. Sebagian lainnya mungkin juga belum memahami teknik menyikat gigi yang benar, sehingga hasilnya kurang maksimal dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Aqidatunisa et al., 2022), yang menunjukkan bahwa meskipun anak-anak sudah menyikat gigi, masih banyak yang tidak melakukannya secara efektif. Begitu pula dengan temuan dari (Wanti et al., 2021) yang menyebutkan bahwa kebiasaan menyikat gigi dipengaruhi oleh motivasi, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Rendahnya motivasi dan pengawasan dari orang tua serta guru dapat menyebabkan anak-anak kurang menyadari pentingnya menyikat gigi secara rutin dan benar.

Tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa yang diperoleh melalui pemeriksaan langsung dengan indeks OHI-S menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kebersihan yang sedang, dan sebagian lainnya tergolong baik. Tidak ada siswa yang memiliki kebersihan mulut dalam kategori buruk. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun kebiasaan menyikat gigi belum sepenuhnya optimal, namun sudah terdapat upaya dari siswa untuk menjaga kebersihan gigi. Ini juga dapat menunjukkan bahwa siswa sudah mulai menyadari pentingnya menyikat gigi, meskipun belum semua melakukannya secara tepat dan konsisten.

47 Meskipun kebiasaannya tergolong baik, hasil pemeriksaan OHI-S menunjukkan bahwa kebersihan gigi dan mulut masih dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa masih ada hal-hal yang belum maksimal dalam menjaga kebersihan gigi. 25 Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah cara menyikat gigi yang belum benar. Meskipun siswa mengatakan mereka menyikat gigi, tapi bisa saja teknik menyikatnya belum tepat, seperti tidak melingkar atau tidak menyikat semua bagian gigi dengan benar. Selain itu, mungkin ada yang menyikat gigi terlalu cepat, tidak mencapai waktu dua menit, atau menyikat hanya bagian depan gigi saja.

26 Hal ini menjadi indikasi bahwa kurangnya perhatian terhadap frekuensi, waktu, dan teknik menyikat gigi bisa menurunkan efektivitas dalam menjaga kesehatan mulut. Kurangnya pengawasan dari orang tua serta minimnya edukasi dari lingkungan sekolah dapat menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya merawat kebersihan gigi secara konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh (Linasaki & Meilendra, 2019) menyatakan bahwa perilaku menyikat gigi yang tidak dilakukan secara rutin, terutama pada malam hari sebelum tidur, sangat berkontribusi terhadap peningkatan risiko terjadinya plak dan karang gigi, yang kemudian menurunkan status kebersihan gigi dan mulut secara keseluruhan.

6 Menurut (Harapan & Faradilla, 2020), status kebersihan gigi dan mulut dapat dipengaruhi oleh cara dan waktu menyikat gigi yang benar. Apabila seseorang menyikat gigi hanya sekadar kebiasaan tanpa memperhatikan teknik dan waktu yang tepat, maka efektivitasnya dalam menghilangkan plak dan mencegah karang gigi menjadi rendah. Maka dari itu, perlunya pembiasaan menyikat gigi dua kali sehari dengan teknik menyikat yang baik dan menyeluruh menjadi sangat penting. Hal ini juga didukung oleh (Purwaningsih et al., 2022), yang menegaskan bahwa menyikat gigi dengan cara yang tepat, seperti gerakan vertikal, sirkuler,

horizontal dapat memberikan perlindungan maksimal bagi gigi dari kerusakan.

Hasil tabulasi silang antara kebiasaan menyikat gigi dan status kebersihan gigi dan mulut memberikan gambaran yang semakin jelas bahwa terdapat keterkaitan antara kedua variabel tersebut. Siswa yang memiliki kebiasaan menyikat gigi yang baik umumnya memiliki tingkat kebersihan gigi dan mulut yang lebih baik pula. Sementara siswa dengan kebiasaan menyikat gigi yang cukup atau buruk cenderung hanya mencapai tingkat kebersihan mulut pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kebiasaan menyikat gigi yang dimiliki seseorang, maka semakin bersih pula kondisi gigi dan mulutnya.

Kebiasaan menyikat gigi yang tidak dibentuk secara konsisten sejak dini akan cenderung sulit diperbaiki di usia remaja atau dewasa. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi formal yang memiliki akses langsung terhadap anak-anak perlu mengambil peran lebih aktif, seperti mengintegrasikan materi kesehatan gigi dalam pembelajaran atau melibatkan petugas kesehatan dalam pemeriksaan rutin dan evaluasi status OHI-S siswa. Upaya tersebut terbukti dapat menurunkan risiko terjadinya plak dan karang gigi serta membentuk kebiasaan menyikat gigi yang benar dan berkelanjutan.

Penelitian ini menguatkan hasil studi yang dilakukan oleh (Billa et al., 2023), yang menemukan bahwa siswa dengan kebiasaan menyikat gigi yang baik memiliki status kebersihan mulut yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak rutin atau tidak benar dalam menyikat gigi. Artinya, perilaku menyikat gigi sangat menentukan kebersihan dan kesehatan mulut anak. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan edukasi dari berbagai pihak, baik guru maupun orang tua, agar anak dapat menerapkan kebiasaan menyikat gigi secara konsisten dan dengan cara yang benar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian siswa SDN 62 Tajong sudah memiliki kesadaran dan kebiasaan menyikat gigi yang baik, namun masih diperlukan perhatian lebih lanjut agar seluruh siswa mampu menerapkan kebiasaan tersebut secara maksimal. Dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga sangat dibutuhkan dalam mengubah kebiasaan siswa.

BAB V PENUTUP

A Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran kebiasaan menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut pada siswa SDN 62 Tajong Kab. Bone, maka dapat disimpulkan:

1. Kebiasaan menyikat gigi siswa secara umum berada pada kategori baik.
2. Tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa masih berada pada kategori sedang, meskipun tidak ditemukan siswa dengan kebersihan gigi yang buruk.
3. Gambaran siswa dengan kebiasaan menyikat gigi yang baik memiliki tingkat kebersihan gigi dan mulut yang lebih baik dibandingkan siswa dengan kebiasaan yang cukup atau kurang.

B Saran

1. Siswa disarankan untuk tidak hanya memperhatikan frekuensi menyikat gigi, tetapi juga mulai membiasakan diri menyikat gigi pada waktu yang tepat, terutama setelah sarapan dan sebelum tidur malam, agar pembersihan gigi lebih efektif dan maksimal.
2. Penting bagi siswa untuk mempelajari dan menerapkan teknik menyikat gigi yang benar, seperti menyikat seluruh permukaan gigi secara menyeluruh dan lembut, agar kebiasaan baik yang sudah dimiliki dapat memberikan dampak nyata terhadap kebersihan gigi dan mulut.
3. Pihak sekolah dan orang tua diharapkan dapat berkolaborasi dalam memberikan edukasi dan pengawasan, agar siswa tidak hanya terbiasa menyikat gigi, tetapi juga memahami cara dan waktu yang benar dalam melakukannya.